



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1437-1448

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Epistemologi Dalam Metodologi Penelitian

Yusri Yaldi<sup>1✉</sup>, Ridha Ahida<sup>2</sup>, Nuryanti<sup>3</sup>, Apria Putra<sup>4</sup>, Betry<sup>5</sup>, Helmi Rostiana Dasopang<sup>6</sup>

UIN Sjech Muhammad Djamil Djambek

Email: [yusriyadi@gmail.com](mailto:yusriyadi@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Metodologi Penelitian merupakan penerapan epistemologi secara filsafati yang diwujudkan dengan logico hypotetico verificative-deducto hypothetico verificative. Hasil evaluasi terhadap kualitas bangunan metodologi penelitian yang memunculkan formula baru menjadi standar yang valid dan teruji publik. Dalam konteks ini maka perlu pencermatan tentang fungsi dan kegunaan akan pentingnya pra, proses dan nilai manfaat riset agar kualitas riset yang dihasilkan berdampak positif pada bangunan keilmuan peneliti. Peran peneliti memegang posisi sentral karena mampu menyesuaikan situasi dan kondisi lapangan. Nilai kemanfaatan bagi kemaslahatan hidup sebagai tujuan riset secara teoritis dan praktis sebaiknya secara eksplisit dan implisit selalu menyertai setiap langkah riset. Konsekuensi ilmiah dalam nilai manfaat riset yang dilakukan adalah menyampaikan hasil-hasil riset ke masyarakat pengguna. Penggunaan metodologi penelitian dalam riset sangat dipengaruhi sejauhmana kemampuan peneliti dan komunitas ilmunan pada rumpun ilmu mampu memetakan jati diri bangunan metodologi disiplin keilmuan yang khas sehingga bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

*Keywords: Analisis, Epistemologi, Metodologi Penelitian*

## Abstrack

Research Methodology is a philosophical application of epistemology which is realized by logico hypothetico verificative-deducto hypothetico verificative. The results of the evaluation of the quality of the research methodology building which gave rise to a new formula became a valid and publicly tested standard. In this context, it is necessary to pay attention to the function and use of the importance of the research, process and value of the benefits of research so that the quality of the research produced has a positive impact on the researcher's scientific building. The role of the researcher holds a central position because he is able to adapt to the situation and conditions in the field. The value of benefit for the benefit of life as a theoretical and practical research objective should explicitly and implicitly accompany every step of the research. The scientific consequence in the value of the benefits of the research carried out is conveying the research results to the user community. The use of research methodology in research is greatly influenced by the extent to which the ability of researchers and the scientific community in a scientific field is able to map the identity of a unique scientific discipline methodology building so that it is useful for future researchers.

Keywords: *Analysis, Epistemology, Research Methodology*

## PENDAHULUAN

Kemajuan sains dan teknologi yang berkembang pada era sekarang ini tidak terlepas dari pengaruh filsafat yang berawal pada zaman Yunani kuno. Pada zaman tersebut filsafat tidak jauh berbeda dengan ilmu pengetahuan. keseluruhan pola pikir pada saat itu diistilahkan dengan nama filsafat, antara Ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat merupakan bagian yang terintegral satu dan lainnya (Wibisono, K. & Munir, 1999). Melalui sejarah tercatat bahwa filsafat telah sukses mengubah cara berpikir bangsa Yunani, serta umat manusia secara umum di seantero dunia, dari pola pikir yang percaya kepada khurafat dan tahayul menjadi pola pikir berlandaskan logika, fakta, dan prinsip ilmiah. Filsafat telah merubah paradigma dari mitosentris ke logosentris, perubahan dari pemikiran yang berazaskan kepada hal-hal yang bersifat takhayul kepada pola pikir yang berdasarkan ilmu pengetahuan.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada saat ini manusia dituntut untuk mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, dalam penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dibutuhkan suatu cara yang bersifat ilmiah, sehingga menghasilkan produk atau hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Berpikir ilmiah bersandar kepada sains atau ilmu pengetahuan, dengan pola pikir yang mendalam sehingga dihasilkan pemikiran yang sistematis, dan memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan, semuanya ini bersumber pada

filsafat ilmu.

Filsafat ilmu tidak terlepas dari aturan keilmuan yang berkaitan dengan metode ilmiah yang digunakan. Metode yang ilmiah akan menghasilkan pengetahuan yang bersifat ilmiah yang dipahami sebagai ilmu. Metode ilmiah yaitu kata kunci yang digunakan dalam ilmu. Segala aktivitas menggunakan pikiran adalah kegiatan merenungkan kajian pemikiran (obyek material). Ada pun hal-hal yang dapat menjadi bahan atau obyek pemikiran menurut (Paulus Wahana, 2016) kegiatan ilmiah adalah seluruh aktivitas yang berkaitan dengan alam semesta beserta isinya sejauh bisa diamati (*observable*) baik tidak langsung ataupun langsung (menggunakan sistem dan prasarana alat bantu), serta terukur (*measurable*).

Berkaitan dengan metode ilmiah menurut (2013) adalah upaya melaksanakan *bluefrint* bagi pola pengembangan pembelajaran, eksplorasi ini bertujuan bagi perkembangan kedepannya yaitu berupa upaya yang signifikan bagi pengembangan metode penelitian yang sesuai dengan konsep strategi ilmu pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendekatan ilmiah melalui sebuah riset yang berpedoman pada satu teori, kemudian teori tersebut tumbuh dan berkembang menjadi penelitian ilmiah, yaitu penelitian sistematis yang berdasarkan data empiris, dan jika dilakukan riset yang sama dengan kondisi yang sama maka hasilnya sama dengan sebelumnya. Dan terbuka diuji oleh siapa saja yang hendak mengujinya (Fautanu, 2012).

Syarat ilmu pengetahuan menurut Suryana (2000) adalah mempunyai objek, dimensi, dan metode ilmiah sebagai berikut, yaitu: (1) aspek ontologis yang berkaitan dengan apa yang ingin di kaji, atau yang menjadi pokok permasalahan; (2) aspek epistemologis, yang berkaitan dengan bagaimana ilmu mempelajari objek studinya dengan menggunakan metode tertentu; (3) aspek aksiologis, berkaitan dengan manfaat atau nilai kegunaan ilmu untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi berbagai *symptom* yang cocok dengan objek studi yang dipelajari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research*. Dengan demikian, maka penelitian ini dilakukan dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas, serta dengan menggunakan studi dokumen hasilhasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan Filsafat Ilmu. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang bereputasi, serta sumber sumber dari di Google Scholar, *digital library*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga landasan ilmu pengetahuan atau yang sering disebut dengan tiga tiang peyangga ilmu pengetahuan dalam kajian filsafat ilmu terdiri atas: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Liek Wilardjo menambahkan satu landasan lagi yang disebut dengan teleologis yang biasanya digabungkan dengan aksiologis. Ketiga unsur ini merupakan tolok ukur dalam membangun *The Body of Knowledge*. Bangunan keilmuan yang ditopang tiga tiang peyangga ini menjadi prasyarat mutlak jika mengupas hubungan sinergi antara filsafat ilmu dengan metodologi penelitian. Secara aplikasi, pola penggunaan tiga tiang peyangga ini dalam riset utamanya dalam rancangan penelitian akan terwujud sebagai berikut: pada tataran ontologis akan tercermin pada latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, termasuk didalamnya penelitian terdahulu maupun kajian pustaka, adapun tataran epistemologi terwujud dalam metode penelitian dan pada ataran aksiologi maupun teleologis berwujud ke tujuan dan manfaat penelitian. Tiga ranah ini sesungguhnya menjadi kata kunci landasan filosofis dalam riset.

Salah satu tiang penopang dalam bangunan ilmu pengetahuan adalah epistemologi. Epistemologi merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan. Epistemologi membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang diperoleh melalui proses metode keilmuan dan sah disebut sebagai keilmuan. Dengan epistemologi maka hakikat keilmuan akan ditentukan oleh cara berfikir yang dilakukan dengan sifat terbuka, dan menjunjung tinggi kebenaran di atas segala-galanya. Oleh sebab itu aliran yang berkembang dalam menopang konsep epistemologi menunjukkan koridor di atas seperti rasionalisme, empirisme, kritisme, positivisme, fenomenologi.

Secara garis besar terdapat dua aliran pokok dalam epistemologi, yaitu rasionalisme dan empirisme, yang pada gilirannya kemudian muncul beberapa isme lain, misalnya rasionalisme kritis (kritisme), fenomenalisme, intuisiisme dan positivisme. Rasionalisme adalah suatu pemikiran yang menekankan pentingnya akal atau ide, sementara peran indera dinomorduakan. Pemikiran para filsuf pada dasarnya tidak lepas dari orientasi ini yakni rasio dan indera. Dari rasio kemudian melahirkan rasionalisme yang berpijak pada ontologik idealisme atau spritualisme ; dan dari indera lalu melahirkan empirisme yang berpijak pada dasar ontologik materialsme (Endang Komara, 2010).

Epistemologi sains barat dimulai dari berkembangnya pemikiran empiris sebagai antitesis dari filsafat intuitif yang dikembangkan di awal sejarah manusia dan pertentangannya

dengan filsafat rasionalisme di abad ke 17 sebagai antitesis dari pemikiran empirisme, serta lahirnya epistemologi baru di awal abad kedua puluh. Epistemologi abad kedua puluh ini ditandai dengan dilirikannya fenomenologi (sintesis) yang menggabungkan aspek rasionalisme, empirisme dan sekaligus intuisi dalam epistemologi keilmuannya (Cecep Sumarna, 2005).

Konsep epistemologi secara eksplisit dapat dikaji dari penerapan metode ilmiah. Makna metode ilmiah dalam penerapan metodologis merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan yang baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada. Langkah-langkah semakin bervariasi dalam ilmu pengetahuan tergantung pada bidang spesialisasinya.

Pada dasarnya metode ilmiah merupakan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuannya berdasarkan: (a) Kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun; (b) Menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran tersebut, dan; (c) Melakukan verifikasi terhadap hipotesis dimaksud untuk menguji kebenaran pernyataan secara faktual.

Ketiga hal di atas secara akronim disebut dengan *logico hypotetico verificative-deducto hypothetico verificative*. Kerangka pemikiran yang logis adalah argumentasi yang bersifat rasional dalam mengembangkan penjelasan terhadap fenomena alam. Verifikasi secara empiris berarti evaluasi secara objektif dari suatu pernyataan hipotesis terhadap kenyataan faktual. Verifikasi ini berarti bahwa ilmu terbuka untuk kebenaran lain, selain yang terkandung dalam hipotesis (mungkin fakta menolak hipotesis). Demikian juga verifikasi faktual membuka diri atas kritik terhadap kerangka pemikiran yang mendasari pengajuan hipotesis. Kebenaran ilmiah dengan keterbukaan terhadap kebenaran baru mempunyai sifat pragmatis yang prosesnya berulang berdasarkan cara berfikir kritis.

Dalam beberapa kajian filsafat ilmu, posisi epistemologi ini mempunyai standar pengujian yang kokoh karena didasari postulat *value free*. Konsep ini berbeda dengan ontologi dan aksiologi yang sangat rawan untuk disalahgunakan karena unsur subjektivitasnya sangat tinggi dalam dua bidang ini sehingga dilihat tidak bebas nilai. Pemaknaan tidak bebas nilai ini mengindikasikan bahwa proses pemahaman pada ranah ontologi maupun aksiologi memberikan kebebasan pada periset untuk menentukan berbagai hal yang terkait dalam penelitian (Gunnar Myrdal, 1985).

Upaya melakukan kajian epistemologi dalam metode penelitian adalah mengeksplorasi konsep dasar yang menjadi *blue print* bagi pola pengembangan pembelajaran. Eksplorasi ini dilakukan dengan tujuan ke depan terdapat upaya-upaya yang signifikan bagi pengembangan

metode penelitian yang sesuai dengan salah satu konsep strategi pengembangan ilmu yaitu ilmu dan konteksnya saling meresapi dan saling mempengaruhi untuk memberi kemungkinan bagi timbulnya gagasan-gagasan baru yang aktual dan relevan bagi pemenuhan kebutuhan sesuai dengan waktu dan keadaan (*science for the sake human progres*).

#### Kerangka Fundamental Metodologi Penelitian

Ilmu pengetahuan akan berkembang dengan pesat salah satunya didukung oleh kemampuan dari peneliti dalam melakukan evaluasi seluruh kerja penelitian yang selama ini dilakukan. Oleh karena kerja penelitian dengan menggunakan standar metodologi yang tepat maka pola pengembangan di lapangan yang dinamis membutuhkan formula-formula baru yang mendukung ke arah pembaharuan metodologi penelitian itu sendiri. Formula-formula baru tersebut didapatkan dari serangkaian hasil evaluasi secara menyeluruh agar penelitian-penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang dapat memberikan nilai tambah terhadap kualitas penelitian tersebut. Pengaruh positif yang didapatkan dari hal tersebut adalah kontribusi pada bangunan keilmuan semakin berkualitas sehingga nilai kemajuan dari ilmu pengetahuan dari abad ke abad semakin berkembang. Upaya ke arah tersebut tentu saja ditopang oleh pengetahuan metodologi penelitian yang mumpuni dari periset sehingga hasil evaluasinya tidak diragukan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metodologi penelitian merupakan dasar bagi proses penemuan sesuai dengan disiplin ilmu yang dibangun oleh peneliti. Sebagai jembatan yang menghubungkan antara dunia ontologi dengan aksiologi, juga antara dunia *das sollen* dan *das sein* sehingga kesenjangan yang terjadi di lapangan atau yang berkecamuk dalam dunia pemikiran dapat terumuskan jawabannya. Semula metodologi merupakan cabang dari logika, tetapi sekarang ini metodologi merupakan bagian dari bidang filsafat. Secara sederhana metodologi adalah bidang filsafat yang membahas metode pada umumnya. Metodologi dapat diperinci menjadi dua, yaitu: (a) *Metodologi Ilmu*, yang khusus membicarakan metode-metode ilmiah sejak dari unsur-unsur metode ilmiah, langkah-langkahnya, jenis-jenisnya, sampai kepada batas-batas dari metode ilmiah; (b) *Metodologi Filsafat*, yang khusus membicarakan metode-metode yang digunakan dalam filsafat. Usaha ini dirasakan sulit, karena dalam filsafat tidak ada satu metodepun yang dianggap paling tepat. Tidak ada metode yang khas bagi filsafat para filsuf bebas menggunakan metode apa saja dalam mencari kebenaran (A. Dardiri, 1986).

Oleh karena metodologi ilmu yang merupakan pengejawantahan dari metode ilmiah yang oleh Soetriono dan Rita Hanafie dinyatakan bahwa metode ilmiah merupakan prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Ilmu

merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah.

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Garis besar langkah-langkah sistematis keilmuan sebagai berikut: (1) Mencari, merumuskan, dan mengidentifikasi masalah; (2) Menyusun kerangka pemikiran (*logical construct*); (3) Merumuskan hipotesis (jawaban rasional terhadap masalah); (4) Menguji hipotesis secara empirik; (5) Melakukan pembahasan; (6) Menarik kesimpulan.

Tiga langkah pertama merupakan metode penelitian, sedangkan langkah-langkah selanjutnya bersifat teknis penelitian. Dengan demikian maka pelaksanaan penelitian menyangkut dua hal, yaitu hal metode dan hal teknis penelitian. Namun secara implisit metode dan teknik melarut di dalamnya. Mencari, merumuskan dan mengidentifikasi masalah, yaitu menetapkan masalah penelitian, apa yang dijadikan masalah penelitian dan apa obyeknya. Menyatakan obyek penelitian saja masih belum spesifik, baru menyatakan pada ruang lingkup mana penelitian akan bergerak. Sedangkan mengidentifikasi atau menyatakan masalah yang spesifik dilakukan dengan mengajukan pertanyaan penelitian (*research question*), yaitu pertanyaan yang belum dapat memberikan penjelasan (*explanation*) yang memuaskan berdasarkan teori (hukum atau dalil) yang ada. Misalnya menurut teori dinyatakan bahwa tidak semua orang akan bersedia menerima suatu inovasi, sebab ada golongan penolak inovasi (*laggard*). Tetapi pada kenyataannya (faktual) terdapat inovasi yang mudah diterima sehingga tidak mungkin ada golongan yang menolaknya (*laggard*). Oleh karena itu pertanyaan penelitiannya dapat diidentifikasi pada situasi mana atau pada kondisi mana tidak ada golongan *laggard*.

Melalui identifikasi situasi atau kondisi yang memungkinkan atau tidak memungkinkan secara lebih lanjut berarti telah merumuskan masalah penelitian. Cara yang paling sederhana untuk menemukan pertanyaan penelitian (*research question*) adalah melalui data sekunder. Ada berupa beberapa kemungkinan misalnya: Melihat proses dari perwujudan teori; Melihat *linkage* dari proposisi suatu teori yang kemudian bermaksud memperbaikinya; Merisaukan keberlakuan suatu dalil atau model di tempat tertentu atau pada waktu tertentu; Melihat tingkat informative value dari teori yang telah ada, kemudian bermaksud meningkatkannya; Segala sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan teori yang telah ada atau belum dapat dijelaskan secara sempurna. Menyusun kerangka pemikiran yaitu mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka yang logis atau menurut *logical construct*. Hal ini tidak lain dari menduduki perkara masalah yang diteliti (diidentifikasi) dalam kerangka teoretis yang relevan dan mampu menangkap, menerangkan, serta menunjukkan perspektif terhadap masalah itu. Upaya ditujukan untuk menjawab atau menerangkan pertanyaan penelitian yang

diidentifikasi (Soetriono dan Rita Hanafie, 2007).

Penggunaan metode penelitian dalam pra, proses maupun hasil penelitian merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah jika penelitian sudah menetapkan objek studi dan telah memilih metode yang tepat tetapi hasilnya gagal, apakah ini bisa dikatakan penelitiannya gagal. Dalam kerangka ilmu riset, semua hal yang telah dilakukan oleh periset pada tinjauan pada hakikatnya sudah melakukan penelitian. Persoalan gagal atau tidak gagal sangat tergantung pada upaya peneliti untuk melakukan review, reaktualisasi, reposisi problematika dan seterusnya yang berujung pada hasil. Jika peneliti mengatakan bahwa penelitiannya gagal maka peneliti tersebut menjelaskan aspek gagalnya dimana? Apakah perlu dilakukan kajian ulang atas berbagai aspek yang gagal tersebut. Khusus kajian di bidang ilmu sosial, secara prosedural memang diharapkan ada sesuatu hasil yang bisa disajikan sebagai dasar keberhasilan riset. Hal ini berarti bahwa upaya ini menunjukkan jika dalam proses riset ditemukan beberapa hal yang terkait dan dapat diprediksi bahwa penelitian ini dilakukan perbaikan, pemilihan problem, penataan ulang analisis dan sebagainya adalah sesuatu yang wajar dilakukan sehingga peneliti sudah sejak awal melakukan suatu prediksi bagaimana menata riset dalam proses.

Dalam melakukan penelitian, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah lakukan pra riset, lihatlah betapa pentingnya proses riset, dan nilai manfaat dari riset. Ketiga hal ini sangat penting dalam membangun kualitas riset. Artinya ketiga hal tersebut berhubungan dengan dimensi nilai yang dibangun dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi.

#### Urgensi Pra Riset dan Proses Riset

Pra riset adalah kunci keberhasilan awal yang harus dipersiapkan peneliti. Artinya lakukanlah peninjauan awal atau bahasa lain, lakukanlah studi pendahuluan, studi orientasi yang bertujuan memetakan konsep, memetakan problem, menentukan metode dan sebagainya. Hal ini berarti pra riset membutuhkan terjun ke lapangan. Seorang periset tidak hanya duduk dan menghadap meja kerja dan melakukan penerawangan untuk mencari ilham. Walaupun itu kajian literature atau penelitian kepustakaan sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa apapun jenis penelitian yang akan dilakukan sebaiknya melakukan pra riset.

Nilai manfaat yang didapatkan dari tinjauan awal lapangan adalah bahwa peneliti dapat menentukan peta masalah sampai pada prakiraan metode atau analisis yang akan dilakukan. Hal ini tentu saja bukan sebuah pekerjaan yang mudah karena dibutuhkan kepekaan yang menyeluruh sehingga proposal riset dapat tersusun dengan baik.

Proses riset dimaknai sebagai wadah pergulatan yang dilalui oleh peneliti. Peneliti akan menemukan jawaban atas segala hal yang diajukan. Dalam proses penelitian inilah sesungguhnya akan terlihat uji coba atas kemampuan dan ketrampilan peneliti untuk mengukur sejauhmana peneliti berkualitas atas riset yang dilakukan. Dalam banyak hal, seringkali dijumpai persiapan-persiapan atau bekal pra riset yang banyak mengalami perubahan sebagai akibat dari situasi dan kondisi lapangan berbicara lain. Contoh yang seringkali dijumpai adalah terjadinya penemuan-penemuan masalah baru yang hal tersebut mempengaruhi persoalan yang telah tersistematiskan dengan baik dalam proposal. Bisa saja di lapangan si peneliti menemukan masalah baru yang lebih berbobot dan lebih kompleks sehingga layak untuk diteliti. Hal ini sepenuhnya tergantung pada si peneliti untuk melanjutkan atau menata ulang risetnya.

Peran peneliti merupakan titik sentral bagi keberhasilan seluruh rangkaian penelitian. Dalam konteks metodologi penelitian, manusia sebagai instrumen penelitian sangat berpengaruh secara signifikan, baik itu sebagai pengumpul data maupun bantuan orang lain dalam pengumpulan data. Demikian halnya si pemberi data, baik itu responden maupun informan sangat berpengaruh pada data yang diberikan, apakah itu data primer maupun data sekunder. Posisi sentral manusia sebagai instrumen penelitian disebabkan manusia mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi atau kenyataan- kenyataan di lapangan. Pra maupun proses riset tetap dikomunikasikan walaupun hasil riset sudah didapat. Seringkali ditemukan peneliti tidak melakukan teknik pengecekan keabsahan data secara sempurna setelah riset selesai dipublikasikan dan hal ini berdampak pada responden maupun informan yang memberikan tanggapan balik atas publikasi tersebut.

Nilai yang paling urgent dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa hasil penelitian bukanlah sesuatu yang final dan sangat menentukan. Dalam falsafah riset, sesungguhnya salah satu nilai yang paling menentukan adalah proses riset yang dilalui oleh peneliti. Seringkali kita lihat, bahwa peneliti dikejar oleh hasil tanpa memperhatikan proses dan hal ini berdampak pada ketidakmatangan dalam analisis data, yang penting rumusan masalah terjawab. Hal inilah yang mengakibatkan banyak laporan penelitian yang lemah pada proses penceritaan data dan analisis data dihubungkan dengan teori atau kajian pustaka (Conny R.Semiawan, 2007).

#### Nilai Manfaat Riset

Aksiologi dalam riset bertujuan agar riset yang dilakukan bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia, baik itu secara teoritis atau akademik maupun secara empirik atau lapangan.

Nilai manfaat ini sebaiknya terpikirkan sejak peneliti memulai pra riset. Seringkali kemanfaatan riset ini baru terpikirkan dan digarap pada penyusunan bab penutup dari laporan penelitian. Padahal secara eksplisit maupun implisit, nilai manfaat selalu menyertai setiap langkah riset.

Di sisi akademik, dijelaskan bahwa nilai manfaat penelitian adalah suatu penelitian yang dilakukan membawa pengaruh pada konsekuensi ilmiah yaitu sumbangsih pada bangunan teori (*theory building*). Artinya penelitian yang dilakukan membawa dampak positif pada bangunan keilmuan sesuai dengan yang digeluti peneliti. Hal ini tercermin ada hubungan sinergis antara kajian pustaka yang dipaparkan dengan analisis yang bermuara pada penambahan, pengurangan atau falsifikasi atas teori yang diajukan. Tentunya hal ini sesuai dengan posisi peneliti: apakah pada riset S1 atau Pascasarjana. Terdapat perbedaan dalam hal kontribusi ilmiah karena hal ini didasari atas stratifikasi keilmuan.

Di sisi empirik, dijelaskan bahwa riset itu akan termanfaatkan jika masyarakat benar-benar merasakan manfaatnya. Seringkali laporan riset tidak disosialisasikan. Hal ini terlihat dari masing-masing berjalan sendiri dengan masalahnya. Hasil riset tetap di lemari dan masyarakat tetap dengan masalahnya. Inti pengabdian masyarakat adalah penerapan hasil riset adalah hal yang mutlak. *Qonditio sine qua non*. Disinilah sebenarnya letak *ultimate reality* dari riset. Masyarakat disini termasuk di dalamnya lembaga atau birokrasi yang diteliti. Hasil riset yang disimpan tidak akan membawa perubahan pada lembaga yang diteliti. Oleh karena penelitian ilmu-ilmu sosial merupakan ilmu yang dinamis maka terjadi pergerakan dan perubahan yang hal ini lambat laun berpengaruh pada signifikansi riset. Jika kemudian hasil riset tidak diberikan pada lembaga yang diteliti dan oleh lembaga tidak menindaklanjuti hasil riset untuk perbaikan kinerja lembaga maka sesungguhnya nilai manfaat belum berjalan optimal. Uraian inilah yang disebut sebagai pasca riset yaitu tindakan peneliti untuk mempertanggungjawabkan hasil risetnya.

Sisi pasca riset ini bisa ditelusuri mengapa Indonesia tidak terdapat perubahan yang berarti dikarenakan ilmuwan berputar-putar pada persoalan mereka sendiri. Sedemikian banyak hasil riset yang selesai dilakukan berhenti pada titik nol dan hasil riset kadangkala kadaluarsa karena sudah tidak dapat diaplikasikan di masyarakat yang dinamis. Hal ini menjadikan pertanda bahwa setelah melakukan riset maka peneliti sebaiknya segera menyebarkan atau mempublikasikan tulisan secara ilmiah baik itu pada tulisan di jurnal maupun dirasakan langsung oleh masyarakat dengan melakukan aspek pengabdian masyarakat.

## SIMPULAN

Epistemologi merupakan salah satu tiang penyangga dalam filsafat ilmu. Konsep epistemologi dalam rangkaian keseluruhan penelitian merupakan penerapan metode ilmiah berdasarkan kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun. Menjabarkan hipotesis yang merupakan deduksi dari kerangka pemikiran adalah untuk melakukan verifikasi terhadap hipotesis dan menguji kebenaran pernyataan secara faktual. Ketiga hal ini disebut dengan *logico hypotetico verificative-deducto hypothetico verificative*. Berkembangnya ilmu pengetahuan memberi dampak positif pada hasil evaluasi dan kualitas bangunan metodologi penelitian yang memunculkan formula-formula baru. Oleh karena kerangka dasar filsafati dari metodologi penelitian adalah epistemologi, maka standar yang dibangun sangat valid dan teruji publik. Dalam konteks ini maka perlu pencermatan tentang fungsi dan kegunaan akan pentingnya pra, proses dan nilai manfaat riset agar kualitas riset yang dihasilkan berdampak positif pada bangunan keilmuan peneliti. Hal ini bukan sebuah pekerjaan penelitian yang mudah karena dibutuhkan kepekaan yang menyeluruh sehingga penyusunan karya ilmiah dapat direncanakan dan dipublikasikan dengan baik. Peran peneliti dalam metodologi penelitian memegang posisi sentral dari seluruh rangkaian penelitian. Posisi sentral tersebut dimaknai bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan. Sedemikian banyak hasil riset yang selesai dilakukan berhenti pada titik nol dan hasil riset kadaluarsa karena sudah tidak dapat diaplikasikan di masyarakat yang dinamis. Hal ini menjadikan pertanda bahwa setelah melakukan riset maka peneliti sebaiknya segera menyebarkan atau mempublikasikan tulisan secara ilmiah, baik itu pada tulisan di jurnal maupun dirasakan langsung oleh masyarakat dengan melakukan aspek pengabdian masyarakat atau sebagai masukan bagi pengambil kebijakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dardiri, A, *Humaniora, Filsafat, dan Logika*, Jakarta: Rajawali : 1986.
- Koesnoe, H.M., *Meninjau Pemikiran Ilmu, Ilmiah Modern dan Dasar Filsafatnya Dewasa Ini*, Surabaya: UBHARA, 1998
- Komara, Endang, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika Aditama 2010
- Semiawan, Conny R, *.Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Prenada, 2007.
- Soetriono dan Rita Hanafie, *Filsafat ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV.Andi

Offset, 2007.

Sumarna, Cecep, *Rekonstruksi Ilmu dari Empirik- Rasional Ateistik ke Empirik-Rasional Teistik*, Bandung ; Benang Merah Press, 2005.

Wibisono, K. & Munir. 1999. *Pemikiran Filsafat Barat*, Makalah Internship Dosen Filsafat Ilmu pengetahuan se indonesia, Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, DepdikbudBekerja sama dengan fakultas Filsafat UGM, M.22-29.